MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Mirlany Maulida

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Email: 1710111220015@mhs.ulm.ac.id

Abstrak: Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada aktivitas seorang guru. Oleh karena itu, diperlukan guru yang kreatif dan imajinatif untuk mencapai keberhasilan tersebut. Berkenaan dengan model pembelajaran, makalah ini akan menjelaskan pembaca untuk memahami berbagai hal yang terkait dengan model pembelajaran, macam-macam model pembelajaran, dan model pembelajaran yang efektif. Keanekaragaman model pembelajaran hendaknya merupakan upaya bagaimana menyediakan berbagai alternatif dalam strategi pembelajaran yang hendak disampaikan agar selaras dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar meningkatnya hasil belajar siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning), Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Dikutip dari Melisa Prawitasari (2015:146) dalam dunia pendidikan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum guru bertugas mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru perlu menjadi pribadi yang mulia, memiliki sikap yang membuat para siswa merasa nyaman dengan memberikan pengajaran dengan untaian kata-kata sarat yang bermakna mendidik. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan/kompetensi, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih atau menentukan model pembelajaran. (Hamdani. 2011: hlm 25)

Secara umum istilah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau tiruan benda dari benda sesungguhnya, seperti "globe" yang merupakan bumi tempat kita hidup. (Abdul Majid, 2013: hlm. 13)

Suasana atau iklim belajar mengajar harus diciptakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut (Usman dan Setyawati, 1993: hlm 45).

Pendidikan sejarah yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Guru sejarah sering kali hanya membeberkan urutan waktu, tokoh dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan di pihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar sejarah itu mudah. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik (Soewarso, 2000: hlm 23).

Pembelajaran ini tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal ujian, akibatnya pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa. Pembelajaran sejarah jika hanya disampaikan melalui ceramah akan sulit diterima oleh siswa dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan oleh seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan tepat. Pengalaman yang diperoleh oleh siswa dari hasil pemberitahuan orang lain seperti hasil dari penuturan guru hanya akan mampir sesaat untuk diingat dan setelah itu dilupakan.

Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini, membelajarkan siswa tidak cukup hanya dengan memberitahu akan tetapi mendorong siswa untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi.(Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011: hlm 11)

PEMBAHASAN

A. MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)

Pembelajar kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.(Wina Sanjaya, 2013: hlm 77)

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Dikutip dari Heri Susanto (2016:308) tentang pendidikan dan kesadaran nasionalisme bahwa Pendidikan dalam fakta sejarah telah membawa banyak perubahan, bukan hanya perubahan pada diri individu terdidik akan tetapi juga perubahan bangsa dan negara. Pula ia mengatakan (2016:310) kaum terpelajar dalam sejarah nasionalisme indonesia dapat diibaratkan sebagai lokomotif yang membawa bangsa indonesia menuju cita-cita perjuangan.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Dikutip dari Heri Susanto (2015:34) tentang menghadirkan kelas Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan berpikir Historis melalui model latihan Penelitian bahwa Pembelajaran adalah dampak dari Berpikir.

Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermkna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterangan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawaban, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Kelebihan

1. Membuat siswa bisa menemukan potensi terbaik yang dimilikinya.
2. Dalam kerjasama antar grup, siswa bisa bertindak dengan efektif.
3. Siswa memiliki daya untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memperoleh informasi, bisa bijaksana dalam memahami isu dan bisa memperoleh solusi atas masalah-masalah yang ada.
4. Peserta didik bisa mengetahui manfaat tentang apa yang mereka pelajari.
5. Siswa tidak tergantung dengan guru dalam memperoleh berbagai informasi.
6. Anak didik akan merasa nyaman dan senang dalam setiap pembelajaran.

Kekurangan

1. Guru akan kewalahan dalam memutuskan materi pelajaran karena pembelajaran CTL menekankan pada kebutuhan setiap siswa, sedangkan kemampuan siswa dalam satu kelas tidaklah sama.
2. Pembelajaran CTL ini lebih cenderung untuk mengembangkan soft skill siswa sehingga siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi tetapi susah untuk mengungkapkannya maka akan kewalahan.

3. Ketika pembelajaran ini diterapkan kemampuan siswa akan terlihat jelas, mana yang memiliki kemampuan dan mana yang tidak. Sehingga akan timbul kesenjangan.
4. Interpretasi siswa akan berbeda-beda pada setiap pembelajaran yang disediakan.
5. Pada kenyataanya tidak semua siswa bisa adaptasi dan menemukan potensi yang ada pada diri mereka.
6. Pembelajaran kontekstual ini sangat tidak irit waktu.
7. Karena siswa dituntut untuk proaktif dalam mencari fakta dan ilmu pengetahuan sendiri, peran guru akan semakin kurang dalam proses pembelajaran CTL.
(Sumiati dan Asra, 2009: hlm 123)

B. HASIL BELAJAR SISWA

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran Noehi, Nasution, 1997: 5) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam penegertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Abdul Majid, 2013: hlm 13). juga menyebutkan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri tidak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhir pengajaran dari puncak proses belajar. Bejamin S. Blom (Rohani, Ahmad H. M. dan Ahmadi, Abu. H, 1990: hlm 21) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan mencari kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian – bagian sehingga struktur keseluruhan dapat di pahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan criteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan – kemampuan tersebut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi dan bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. MODEL KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Dikutip dari Heri Susanto (2014) Pembelajaran dalam arti konstruktif, peran guru terjadi ketika guru membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir dan tujuan mengespresikan diri mereka sendiri. Peran guru dalam pembelajaran adalah melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang syarat muatan kognitif dan sosial, mengajari bagaimana mengerjakan tugas-tugas secara produktif, mengajari bagaimana siswa menyerap dan menguasai informasi. Sedangkan peran murid dalam pembelajaran adalah mampu menggambarkan informasi dan gagasan menggunakan sumber-sumber belajar. Pembelajaran efektif akan terjadi apabila guru dan siswa sama-sama memainkan peran masing-masing.

Dikutip dari Melisa Prawitasari (2015) Agar pembelajaran Sejarah berhasil baik, metode yang digunakan hendaknya diajarkan berdasarkan hal-hal yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan bagi siswa disertai dengan “ingatan emosional” dan juga menyenangkan tanpa harus ada rasa tertekan untuk selalu membayangkan bahwa pelajaran sejarah hanyalah sebuah materi hafalan, sehingga siswa dapat menjadikan sejarah sebagai fakta-fakta yang bukan untuk dihafalkan tetapi juga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk menggali lebih jauh makna dan berbagai peristiwa sejarah.

Dikutip dari Heri Susanto (2014) tentang Pembelajaran sejarah sering diidentikkan dengan pembelajaran yang bersifat hapalan, tekstual dan terbatas pada aspek kognitif tingkat rendah. Anggapan ini bukan tanpa alasan, pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan memang cenderung pada ketiga hal tersebut. Dalam proses tersebut, peran guru sejarah menjadi sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami sejarah dan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah.

Dikutip dari Heri Susanto (2014:10) Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa zamannya, akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang.

Dari proses pendidikan inilah, pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Dikarenakan hal tersebut alangkah baiknya sudah sewajarnya memaksimalkan pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa saja akan tetapi lebih penting lagi dengan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan adanya model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yaitu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat diharapkan dapat mengembangkan minat siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran) (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Pressindo. Banjarmasin.

Jurnal

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

M Prawitasari. 2015. *Metode Pembelajaran Hypnoteaching Melalui Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 6 Banjarmasin)*. Seminar Nasional.

Noehi, Nasution. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Universitas Terbuka Depdikbud.

- Rohani, Ahmad H. M. dan Ahmadi, Abu. H. 1990. *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Susanto, Heri (2014) *Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pedagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik*. In: Building Nation Character Through Education: Proceeding International Seminar on Character Education.
- Susanto, Heri. 2015. *Menghadirkan kelas Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan berpikir Historis melalui model latihan Penelitian*. Seminar Nasional.
- Susanto, Heri (2016) *Pendidikan dan Kesadaran Nasionalisme*. In: Developing Education Based on Nationalism Values: The Proceeding of International Seminar Building Education Based on Nationalism Value
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup.